



**TELAAH KLAUSA RELATIF  
DALAM TEKS BAHASA JEPANG TINGKAT MENENGAH**

**Peneliti:**

Fadhilah, M.Hum

NIDN. 0304066901

**DOSEN PROGRAM STUDI  
SASTRA JEPANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NASIONAL  
2020**

## ***ANALYSIS OF RELATIVE CLAUSE IN JAPANESE INTERMEDIATE TEXTBOOK***

### ***ABSTRACT***

*Japanese learners' information literacy is largely determined by their level of understanding of the content of a text, which includes understanding of sentence structure, mastery of vocabulary, and the underlying cultural context. The sentence structure contained in the text varies greatly depending on the type of text and for whom it is intended. Texts intended for intermediate level learners are usually composed of long sentences with complex structures and one of the elements that make up complex sentences is relative clauses.*

*This research aims at describing and explaining Japanese relative clause syntactically in scientific style. The relative clauses are analyzed based on sentence context. Therefore, we can have a comprehensive description of structure of relative clause. The data of this research derives from Intermediate Japanese textbook, namely "Nihon Shakai Saiko" and "New Approach Japanese Intermediate Course". Data analyzed is classified into two groups: (1) the syntactic function of noun as a head and (2) relative marker by using the theory Teramura (1987), Lapoliwa (1990), and Collier-Sanuki (1999).*

*Keyword: Japanese relative clause, syntactic function of the noun, relative marker, Japanese intermediate textbook*

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	1
Daftar Isi .....	2
Bab I Pendahuluan .....	3
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
Bab II Landasan Teori .....	8
Bab III Metodologi Penelitian .....	11
3.1 Sumber Data .....	11
3.2. Teknik Penyediaan Data .....	12
3.3 Teknik Analisis Data .....	12
Bab IV Hasil dan Pembahasan .....	13
4.1 Fungsi Sintaktik FN Inti .....	13
4.1.1 FN berfungsi sebagai Subjek .....	13
4.1.2 FN berfungsi sebagai Objek .....	14
4.1.3 FN berfungsi sebagai Pelengkap .....	15
4.2 Penanda Relatif .....	16
Bab V Kesimpulan .....	17
Daftar Pustaka.....	18

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Literasi informasi pemelajar bahasa Jepang sangat ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap isi sebuah teks, yang mencakup pemahaman terhadap struktur kalimat, penguasaan kosa kata, dan konteks budaya yang melatarinya. Struktur kalimat yang terdapat dalam teks sangat beragam bergantung pada jenis teks dan untuk siapa teks tersebut ditujukan. Teks yang ditujukan bagi pemelajar tingkat menengah biasanya tersusun dari kalimat-kalimat yang panjang dengan struktur yang kompleks, berbeda dengan teks tingkat dasar yang lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat pendek dan berstruktur sederhana..

Untuk menumbuhkan literasi mahasiswa terhadap informasi yang berkaitan dengan Jepang, baik aspek masyarakat, budaya maupun aspek lain, dalam mata kuliah Pemahaman Teks Tertulis Bahasa Jepang III dan IV, mahasiswa diharuskan membaca teks-teks dengan beragam tema. Teks-teks bertemakan masyarakat dan budaya lebih diutamakan agar mahasiswa ketika membaca teks, dapat memahami juga nilai-nilai budaya dan pola pikir masyarakat Jepang yang tercermin dalam unsur bahasa yang digunakan.

Memahami isi teks bahasa Jepang tingkat menengah tidaklah mudah. Selain banyaknya kata yang ditulis dengan huruf kanji, struktur kalimat bahasa Jepang yang berpola SOV (Subject-Object-Verb) menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa. Apalagi, teks tingkat menengah bahasa Jepang banyak sekali menggunakan kalimat kompleks, yang di dalamnya dibentuk oleh klausa relatif, yaitu klausa yang memodifikasi atau menambah penjelasan sebuah nomina dalam kalimat. Frekuensi penggunaan klausa relatif dalam teks tingkat menengah bahasa Jepang cukup tinggi. Berikut adalah contoh klausa relatif bahasa

Jepang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia agar mudah membandingkan di antara keduanya.

*Boku ga yuujin kara karita kuruma wo musunda otoko wo tsukamaeta keikan*

3  
2  
1

(Shibatani *et al.* 1982:164)

‘Polisi yang menangkap laki-laki yang telah mencuri mobil yang saya pinjam dari teman’

Dalam konstruksi di atas terdapat tiga buah klausa relatif, yakni (1) *otoko wo tsukamaeta* ‘menangkap laki-laki’ mendahului nomina *keikan* ‘polisi’, (2) klausa relatif *kuruma wo musunda* ‘mencuri mobil’ mendahului nomina *otoko* ‘laki-laki’, dan (3) klausa relatif *boku ga yuujin kara karita* ‘aku meminjam dari teman’ mendahului nomina *kuruma* ‘mobil’. Selanjutnya, klausa relatif dan nomina dihubungkan oleh kata *yang*, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak ditandai kata apa pun. Jika kita perhatikan konstruksi pada contoh di atas, terlihat jelas perbedaan antara klausa relatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Klausa relatif bahasa Jepang terletak di sebelah kiri nomina yang diterangkannya, sedangkan klausa relatif bahasa Indonesia sebaliknya.

Jika konstruksi seperti contoh di atas banyak digunakan dalam teks-teks tingkat menengah bahasa Jepang dan mahasiswa tidak dapat memahaminya dengan benar, dapat dipastikan isi teks tidak akan dapat diserap secara utuh. Sementara, kemampuan membaca dan memahami sebuah teks merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa pemelajar bahasa Jepang dari empat kemampuan berbahasa yang lain, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis.

Dalam kajian sintaksis, kalimat disoroti berdasarkan strukturnya, bagaimana perilaku nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, predikat, pelengkap dan keterangan. Identifikasi dan klasifikasi fungsi-fungsi nomina tersebut diperlukan untuk dapat memahami kalimat secara benar. Penentuan fungsi nomina dalam kalimat adalah langkah pertama dalam memahami sebuah kalimat baik tingkat dasar, menengah, atau pun lanjutan sehingga penelitian terhadap ini menjadi sangat urgent.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi pembelajaran klausa relatif dalam teks bahasa Jepang tingkat menengah berdasarkan aspek sintaktiknya. Klausa relatif bahasa Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi dalam teks

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) struktur klausa relatif (2) fungsi nomina yang dilekati klausa relatif, dan (3) pemarkah relatif apa yang digunakan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis ialah hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian, khususnya penelitian klausa relatif bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia, yang selanjutnya dapat menyumbangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa Jepang. Sementara itu, manfaat secara

praktis yang dapat diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengajar bahasa Jepang dalam memilih strategi yang tepat saat mengajarkan klausa relatif.

## BAB II LANDASAN TEORI

Untuk mengupas permasalahan terkait dengan klausa relatif adalah identifikasi antara kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks, kemudian struktur pembentuk kalimat kompleks, yang salah satunya adalah klausa relatif (unsuk selanjutnya akan disingkat KR)

Crystal (1992:76-77) mengklasifikasikan kalimat menjadi kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat kompleks (*complex sentence*), dan kalimat majemuk (*compound sentence*). Kalimat sederhana merupakan kalimat yang dibentuk oleh sebuah klausa, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa utama (*main clause*) dan sedikitnya satu buah klausa subordinatif (*subordinate clause*). Adapun kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua buah klausa utama atau lebih.

Klausa subordinatif menurut Lapoliwa (1990:43) dapat berupa klausa pemerlengkapan atau klausa relatif. Perbedaan di antara keduanya ialah dalam hal fungsinya. Klausa pemerlengkapan berfungsi untuk menambah spesifikasi hubungan makna kata atau frase yang diikutinya, sedangkan klausa relatif berfungsi untuk membatasi makna kata atau frase nomina yang diikutinya. Nomina yang dibatasi oleh klausa relatif inti sehingga dapat dikatakan bahwa klausa relatif bersifat atributif terhadap frase nomina yang dilekatinya..

Dalam bahasa Jepang klausa relatif disebut *rentaishuushokusetsu*, sedangkan frase nomina inti yang diterangkan klausa relatif disebut *hishuushokumeishi*. Karena posisinya mendahului frase nomina inti, Kuno (1973:150-155) menyebutnya dengan istilah pencabangan ke kiri (*left branching*), yang dikontraskan dengan pencabangan ke kanan (*right branching*). Sejalan dengan Kuno, Keenan (1985) menyatakan bahwa bahasa yang berstruktur S-O-V (Subjek-Objek-Verba) seperti bahasa Jepang, tipe klausa relatifnya adalah *prenominal relative clause*, sedangkan bahasa yang berstruktur S-V-O (Subjek-Verba-Objek)



seperti bahasa Inggris disebut *postnominal relative clause*. Berikut contoh perbandingan *prenominal relative clause* dalam bahasa Jepang yang berstruktur S-O-V dan *postnominal relative clause* dalam bahasa Inggris yang berstruktur S-V-O.

(1) *Kore wa watashi ga kaita hon desu.*

‘Ini buku yang (telah) saya tulis.’ (Kuno, 1973:150)

(2) *This is a book that I have written*

‘Ini buku yang (telah) saya tulis.’ (Kuno, 1973:150)

Bentuk *watashi ga kaita* ‘saya telah menulis’ merupakan KR yang terletak sebelum FN inti *hon* ‘buku’ dan berfungsi membatasi FN intinya, sedangkan KR *that I have written* terletak sesudah FN dan sekaligus membatasi FN inti *book*.

Kedua, perbedaan bahwa KR dalam bahasa Inggris diawali oleh sebuah pronomina relatif, seperti *which*, *who*, *that* sedangkan KR bahasa Jepang tidak ditandai oleh apa pun.

Ketiga, dalam bahasa Jepang, dalam kondisi tertentu keberadaan sebuah FN yang berupa pronomina masih dapat dipertahankan meskipun sudah dibatasi oleh KR. Namun, dalam bahasa Inggris jika sebuah FN yang berupa pronomina dibatasi oleh KR, pronomina tersebut akan lesap dan diganti oleh pronomina relatif sehingga bila pronomina tersebut tetap dipertahankan menjadi tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

(3) *Watashi ga (sono okyaku san) no namae wo wasurete shimatta okyaku san*

‘Pengunjung yang (telah) saya lupa nama (pengunjung itu)’

(4) \**A guest that I have forgotten that person’s (or his, that) name*

Contoh di atas menunjukkan bahwa kehadiran (*okyaku san*) masih dipertahankan dalam bentuk “pronomina pura-pura”. Namun, contoh (4) tidak berterima karena kehadiran pronomina *that person’s* masih dipertahankan.

FN dalam sebuah konstruksi klausa ditunjukkan oleh kategori gramatikal yang disebut “kasus” (*kaku*). Kasus dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan partikel yang disebut partikel kasus (*kakujoshi*). Nomina bertanda partikel *ga* menduduki fungsi subjek, nomina bertanda partikel *wo* menduduki fungsi objek, nomina bertanda partikel *ni* dapat menduduki fungsi pelengkap atau keterangan. Dengan demikian, fungsi nomina dalam kalimat dapat berubah-ubah sesuai dengan partikel kasus yang melekatinya (Teramura, 1987:110).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran klausa relatif bahasa Jepang dalam mata kuliah pemahaman teks tertulis III melalui buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi pola-pola dan kaidah-kaidah suatu bahasa berdasarkan data yang diperoleh (Subroto, 1992:5). Dengan metode ini data diidentifikasi, dideskripsikan, lalu diinterpretasikan berdasarkan konteks kalimat.

#### **3.1 Sumber Data**

Ditinjau dari media yang digunakan, bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Menurut Sugono (1988), dalam ragam bahasa lisan penutur dapat memanfaatkan peragaan, seperti gerakan tangan, tinggi rendah suara untuk membantu keterpahaman pengungkapan ide, gagasan atau pengalaman, sedangkan ragam tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun susunan kalimat, kebenaran penerapan kaidah ejaan, serta punctuation untuk membantu kejelasan pengungkapan diri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ragam tertulis, yakni buku *Nihon Shakai Saiko* dan *New Approach Japanese Intermediate Course* (2002). Bahasa Jepang yang digunakan dalam kedua buku tersebut adalah bahasa Jepang tingkat menengah dan memunculkan banyak penggunaan klausa relatif. Kedua buku tersebut digunakan untuk mata kuliah Pemahaman Teks Tertulis Bahasa Jepang IV.

### **3.2 Teknik Penyediaan Data**

Menurut Sudaryanto (1993:1-11) penyediaan data lebih berorientasi ke depan dan mencakupi tiga tahapan, yakni (1) pengumpulan data yang disertai pencatatan (2) identifikasi data, dan (3) klasifikasi data. Dengan teknik tersebut, data yang berupa kalimat kompleks dikumpulkan, diidentifikasi, lalu diklasifikasi.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data dapat digunakan dua macam metode, yaitu metode padan dan metode agih (sudaryanto, 1993:13). Akan tetapi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, yang mencakup dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut teknik bagi langsung. Dengan teknik ini satuan lingual data dibagi menjadi beberapa unsur dengan menggunakan peranti intuisi kebahasaan, sedangkan peranti penentunya adalah jeda, baik jeda yang silabik maupun sintaktik. Dalam hal ini, satuan lingual yang berupa kalimat kompleks dibagi menjadi klausa utama dan klausa subordinatif.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian klausa relatif dalam bab ini, yakni dari aspek sintaktik. Dari aspek sintaktik, klausa relatif berkaitan dengan struktur pembentukannya dan unsur pembentuknya. Klausa relatif dalam kalimat kompleks ditelaah berdasarkan perilakunya, yakni klausa relatif menerangkan nomina, kemudian bagaimana fungsi nomina tersebut dalam kalimat, apakah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran penanda relatif dalam konstruksi KR dapat memudahkan pembelajarn dalam memahami konsrtuksi KR bahasa Jepang.

Identifikasi dan klasifikasi fungsi-fungsi nomina tersebut diperlukan untuk dapat memahami kalimat secara benar. Berikut adalah analisis dan pembahasan KR berdasarkan fungsi FN yang dibatasinya sebagaimana dikemukakan oleh Teramura (1987) dalam bab 2 FN yang yang dibatasi oleh KR dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap.

### 4.1 Fungsi Sintaktik FN Inti

#### 4.1.1 FN berfungsi sebagai Subjek

Dalam kedua buku yang paling banyak ditemukan adalah KR yang membatasi FN inti berfungsi sebagai Subjek. Perhatikan contoh berikut.

(4.1) *Sukoshi demo yasuku naru nara erebeetaa nante nakutemo ii to kangaeru hito ga ooi no desho.*

‘Mungkin banyak orang yang **berpikir bahwa tidak masalah walaupun tidak ada lift asal sedikit lebih murah.**’ (

(4.2) *Yokujitsu kara sukkari chichioya ni modotta kare to, mata ikuji to shigoto ni owareru seikatsu ga hajimarimasu.*

‘Mulai keesokan harinya Saya memulai lagi kehidupan yang **dikejar-kejar dengan mengurus anak dan pekerjaan** bersama dia, yang benar-benar menjadi ayah kembali.’

(4.3) *Sore ni natsu nanka desu to, suika no kawa nado **suibun no ooi** gomu ga fuete, moenikuin desu yo ne. (Nihon Shakai Saiko: 63)*

Selain itu, kalau musim panas, sampah yang **mengandung banyak air** seperti kulit semangka dan lain-lain sulit terbakar ya.

(4.4) *Yoso ga **hazurete bakari iru** watashi ga doshitemo uranaishi ni nareru no daro ka to omotta ga, ...*

‘Rasa-rasanya saya, yang **tebakannya meleset melulu** bagaimana pun juga bisa menjadi peramal.’

Dalam contoh (4.1) KR *Sukoshi demo yasuku naru nara erebeetaa nante nakutemo ii to kangaeru* ‘berpikir bahwa tidak masalah walaupun tidak ada lift asal sedikit lebih murah’ membatasi FN inti *hito* ‘orang’, pada (4.2) bentuk *mata ikuji to shigoto ni owareru* ‘dikejar-kejar dengan mengurus anak dan pekerjaan’ merupakan KR yang membatasi FN inti *seikatsu* ‘kehidupan’, dan pada (4.3) *suibun no ooi* ‘mengandung banyak air’ membatasi makna FN *gomu* ‘sampah’. FN seperti kata *hito*, *seikatsu*, dan *gomu* merupakan nomina biasa, menurut Teramura (1987) dapat berfungsi sebagai Subjek dalam kalimat jika ditandai partikel *ga*. Namun, pada contoh (4.4) *yoso ga hazurete bakari iru* ‘tebakannya meleset melulu’ melekat pada FN inti yang berupa pronomina persona 1 *watashi* ‘saya’ dan ditandai partikel *ga*. Karena KR tersebut melekat pada pronomina persona, tidak membatasi melainkan menambah penjelasan pada kata *watashi* yang sudah takrif.

#### 4.1.2 FN berfungsi sebagai Objek

Fungsi sintaktik Objek tidak banyak ditemukan dalam kedua buku menengah, berikut contohnya.

(4.5) *Konnani takai yama ni noboru no wa hajimete na node, **soko kara mieru** keshiki wo souzou shita dake de waku waku shite kimasu.*

‘Karena mendaki gunung yang tinggi seperti ini pertama kali bagi saya, hanya membayangkan pemandangannya yang **kelihatan dari situ saja** gembira

(4.6) *Doyobi, **tsukareta yoona kao wo shite** densha ni notte iru shutsu sugata no*

*saraariman no sugata wo yoku mikakeru ga, mite ite ki no doku ni naru.*  
(*Nihon Shakai Saiko*, 108)

‘Pada hari Sabtu (saya) sering melihat pegawai kantor yang **memakai setelan jas di kereta dengan wajah kelelahan**, kasihan rasanya.’

(4.7) *Kono puro ga katsuyaku suru no wa, keisatsu ga nigete iru hannin wo Tsukamaeru toki desu.*

‘Aktivitas professional ini adalah saat polisi menangkap penjahat yang melarikan diri.’

(4.8) *Mazu wa muri no nai mokuhyoo wo tateru.*

‘Pertama-tama menetapkan target yang **tidak mustahil**.’

Pada contoh (4.5), bentuk *soko kara mieru* ‘kelihatan dari situ’ adalah KR yang membatasi FN *keshiki* ‘pemandangan’ dan *tsukareta yoona kao wo shite densha ni notte iru* ‘memakai setelan jas di kereta dengan wajah kelelahan’ pada (4.6) merupakan KR yang memperjelas makna FN *shutsu no saraariman no sugata* ‘pegawai kantor’. Selanjutnya, pada contoh (4.7) KR *nigete iru* ‘melarikan diri’ membatasi FN *hannin* ‘penjahat’ dan pada (4.8) KR *muri no nai* ‘tidak mustahil’ membatasi FN *mokuhyoo* ‘target’. Jika FN yang berupa nomina biasa, yakni *keshiki* ‘pemandangan’, *shutsu no saraariman no sugata* ‘sosok pegawai’, *hannin* ‘penjahat’ dan *mokuhyoo* ‘target’ ditandai oleh partikel *wo* mengikuti predikat verbal yang menyatakan perbuatan, yaitu *souzou shita* ‘membayangkan’, *mikakeru* ‘melihat’, *tsukamaeru*, ‘menangkap’ dan *tateru* ‘menetapkan’, FN tersebut berfungsi sebagai Objek (Teramura, 1987)

### 4.1.3 FN berfungsi sebagai Pelengkap

Fungsi pelengkap yang mengalami perluasan dengan pelekatan KR tidak sebanyak fungsi Subjek. Berikut adalah contoh dan pembahasannya.

(4.9) *Gakudan no furuuto shoosha de aru yuujin ni kiitaara “kantanna riyuu desu yo. Kooteki hojo ga sukunai kara desu.” to iu koto data.* (*Nihon Shakai Saiko*, 125)

‘Ketika (saya) bertanya kepada teman yang peniup suling sebuah grup musik, katanya “alasanya mudah saja karena bantuan yang pantas jumlahnya sedikit.”

(4.10) *Yokujitsu kara sukkari chichioya ni modotta kare to, mata ikuji to shigoto ni owareru seikatsu ga hajimarimasu.*

‘Mulai keesokan harinya Saya memulai lagi kehidupan yang dikejar-kejar dengan mengurus anak dan pekerjaan bersama dia, yang **benar-benar menjadi ayah kembali.**’

Pada contoh (4.9) KR *gakudan no furuuto shoosha de aru* ‘peniup suling sebuah grup musik’ peniup suling sebuah grup musik’ membatasi FN *yuujin* ‘teman’ ini ditemplei partikel *ni*. Menurut Teramura (1987) jika nomina dilekati partikel *ni*, nomina tersebut berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat. Sementara, dalam contoh (4.10) bentuk *sukkari chichioya ni modotta* ‘benar-benar menjadi ayah kembali’ diklasifikasikan sebagai KR karena mendahului FN *kare*. KR tersebut tidak membatasi FN, melainkan menambah informasi FN yang berupa pronomina persona ketiga *kare*. Selanjutnya, partikel *to* yang melekat pada FN *kare* berfungsi sebagai penunjuk fungsi pelengkap dalam kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partikel penanda fungsi pelengkap, tidak hanya partikel *ni* sebagaimana dikemukakan oleh Teramura (1987), tetapi juga bisa berupa partikel lain sesuai dengan konteks kalimatnya.

## 4.2 Penanda Relatif

Penanda relatif dalam bahasa Jepang hanya berfungsi sebagai penghubung antara KR dan FN inti. PR yang digunakan hanya satu, yaitu penanda relatif *to iu*, yang kehadirannya ditentukan oleh perilaku semantik FN inti. Penanda relatif dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) penanda relatif zero merupakan penanda relatif yang wajib tidak hadir, (2) penanda relatif *to iu* merupakan penanda relatif wajib sebagai penanda hubungan KR dengan FN inti, (3) opsional.



Berdasarkan hasil analisis data, diketahui jika konstruksi KR berpredikat verba, verba tersebut menggunakan bentuk biasa (*plain form*) *~ru*. Jika predikat berupa nomina, kopula tidak menggunakan bentuk *~da* melainkan *~de aru*. Selanjutnya, KR tersebut tidak menggunakan penanda relatif apa pun atau disebut penanda relatif zero.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa klausa relatif bahasa Jepang dapat melekat pada frase nomina yang berfungsi sebagai subjek ditandai oleh partikel *ga*, fungsi objek ditandai partikel *wo*, dan fungsi pelengkap tidak hanya ditandai oleh partikel *ni* melainkan juga partikel *to*. Frase nomina yang berfungsi sebagai subjek paling banyak ditemukan, diikuti oleh fungsi objek dan pelengkap.

Nomina yang menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap tersebut adalah nomina biasa dan pronomina persona. Jika frase nomina inti berupa nomina biasa, klausa relatif berfungsi membatasi dan menerangkan nomina tersebut, namun jika pronomina persona, klausa relatif berfungsi menambah penjelasan frase nomina yang dilekatinya. Frase nomina yang berupa pronomina persona lazim digunakan dalam bahasa Jepang dan sangat alami.

Klausa relatif yang berpredikat verba dan nomina, menggunakan bentuk biasa (*plain form*) ~ *ru* bukan menggunakan bentuk formal (*formal form*) ~ *masu*. Antara klausa relatif dan frase nomina inti tidak ditandai oleh penanda relatif apa pun atau disebut penanda relatif zero.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collier-Sanuki, Yoko. 1999. "Nihongo Rentaisetsu ni okeru Gentei/Higentei". Dalam Yukiko Sasaki Alam (Ed.). *Gengogaku to Nihongo Kyoiku: Jitsuyoteki Gengo Riron no Kochiku wo Mezashite*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Crystal, David. 1992. *An Encyclopedia Dictionary of Language and Languages*. London: Penguin Books
- Keenan, Edward L. 1985. "Relative Clauses". Dalam Timothy Shopen (Ed.). *Language Typology and Syntactic Description Vol. 2.: Complex Constructions*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kuno, Susumu. 1973. *Nihon Bunpo Kenkyu*. Tokyo: Taishukan Shoten
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausu Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Masuoka, Takashi. 1994. "Meishishushokusetsu no Setsuzoku Keishiki: Naiyosetsu wo Chushin ni". Dalam Yukinori Takubo (Ed.). *Nihongo no Meishishusoku Hyogen: Gengogaku, Nihongo Kyoiku, Kikai Honyaku no Setten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Nihon Kenkyusha Kyozaikai, Oyanagi Noboru. 2002. *New Approach Japanese Intermediate Course*.
- Sasaki, Mizue dan Masami Kadokura. 1991. *Nihon Shakai Saiko*. Japanese Society An Update. Tokyo: H
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara
- Teramura, Hideo, et.al. 1987. *Case Study Nihon Bunpo*. Tokyo: OFU







